



Gaya Hidup Komunitas Bunda Corla di Kota Pekanbaru

Fira Viona Sari¹, Siti Sofro Sidiq²

^{1,2}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstract

Received: 15 Oktober 2024
Revised: 29 Oktober 2024
Accepted: 14 November 2024

Kehidupan yang terus berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat, salah satunya adalah fenomena kaum sosialita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gambaran pengalaman aktivitas subjek yang bergabung, aspek yang mempengaruhinya, dan dampak dari perilaku sosialita terhadap keluarga. Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer yang menekankan pada makna yang diberikan oleh individu melalui simbol-simbol dalam interaksi sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, menggunakan pendekatan fenomenologi. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah lima orang dengan cara Purposive Sampling yaitu pada kelompok arisan sosialita yang dinamai Bunda Corla. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh fakta yang ditemukan dilapangan. Temuan penelitian gaya hidup dari kelompok sosialita Bunda Corla terlihat melalui citra diri yang tercermin dalam penampilan mereka, dan lebih ke pencarian kesenangan dengan mengikuti berbagai kegiatan. Adapun yang melatarbelakangi gaya hidup sosialita didorong oleh aspek psikologis, finansial, lingkungan dan media sosial. Perilaku sosialita yang aktif dengan berbagai kegiatan dapat menimbulkan dampak negatif pada kehidupan mereka sendiri maupun keluarganya. Untuk itu sebagai sosialita agar memperhatikan keseimbangan yang tepat antara kehidupan sosial dan tanggung jawab keluarga, melakukan kegiatan yang bermanfaat, mengatur waktu dan keuangan, serta agar tetap memperhatikan kepentingan keluarga disaat berada di luar rumah.

Keywords: *Gaya hidup, Sosialita, Keluarga, Interaksi Simbolik*

(*) Corresponding Author: fitrasari@gmail.com

How to Cite: Sari, F. V., & Sidiq, S. S. (2024). Gaya Hidup Komunitas Bunda Corla di Kota Pekanbaru. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14564249>.

PENDAHULUAN

Sejatinya, hidup merupakan suatu hal yang bersifat sirkulatif, yakni mengalami perputaran aktivitas selama masa kehidupan. Manusia melakukan pola aktivitas berdasarkan minat atau pemikiran yang sama secara berkelanjutan. Pola hidup akan menentukan penggambaran seseorang atau kelompok tertentu dalam masyarakat luas. Pola-pola inilah yang kemudian disebut sebagai gaya hidup. Beberapa gaya hidup terkadang dianggap sebagai pola hidup yang ideal. Ketika gaya hidup ini menjadi terkini dan diadopsi oleh banyak orang dalam kelompok, maka akan membentuk sebuah kebiasaan yang menyebar secara luas dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Lebih lanjut, ini akan membentuk identitas bagi orang yang menerapkannya sebagai penggambaran diri mereka di masyarakat.

Beberapa gaya hidup terkadang dianggap sebagai pola hidup yang ideal. Ketika gaya hidup ini menjadi terkini dan diadopsi oleh banyak orang dalam kelompok, maka akan membentuk sebuah kebiasaan yang menyebar secara luas dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Lebih lanjut, ini akan membentuk identitas bagi orang yang menerapkannya sebagai penggambaran diri mereka di masyarakat. Jika gaya hidup diterapkan secara kelompok, maka akan menghasilkan sebuah pola kebiasaan yang diadopsi oleh sekelompok orang

Kehidupan sosial yang berkembang akan menghadirkan fenomena sosial di masyarakat. Fenomena sosial yang menggambarkan gaya hidup setiap individu atau kelompok yang diikuti. Salah satunya yaitu kelompok ibu-ibu yang mencerminkan kelas sosial, fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat adalah fenomena kaum sosialita. Perilaku dan fenomena ini lebih rentan berada pada kelompok perempuan (Yusara & Masykur, 2017).

Seiring perkembangan masyarakat dan perubahan sosial, status sosialita telah mengalami perluasan makna. Artinya, istilah sosialita tidak lagi terbatas pada kaum ningrat atau keluarga kerajaan, melainkan telah merambah pada keluarga pengusaha sukses, keluarga pejabat, bahkan keluarga dengan pendapatan suami yang mendukung. Meskipun istilah sosialita sudah meresap ke berbagai lapisan masyarakat yang pantas menerimanya, tetapi ciri utama seseorang dikatakan sebagai sosialita tetap terletak pada status sosial dan penampilan yang mencolok, sesuai dengan standar yang umum diakui (Fitrawati, 2018).

Munculnya kelompok ini adalah untuk mengejar apa yang dinamakan dengan status sosial dan pengakuan diri. Mereka menampilkan gaya hidup modern yang mewah dan cenderung memamerkan identitas diri mereka. Gaya hidup pada kelompok ini ditandai dengan kesenangan dan menghabiskan waktu bersama, serta perhatian yang besar terhadap penampilan fisik. Fenomena ini mencerminkan perkembangan budaya, konsumsi, kemudahan akses kekayaan, dan pengaruh media sosial.

Media sosial memainkan peran yang penting dalam membentuk gaya hidup sosialita. Sosialita seringkali memanfaatkan media sosial untuk membagikan kegiatan dan aktivitas yang mereka jalani, selain itu juga dapat membangun interaksi pertemanan antar sesamanya. Biasanya konten yang mereka unggah di media sosial terkait dengan cara hidup yang mereka jalani. Mereka cenderung mengikuti trend terkini dari media sosial, tanpa menyadari bahwa hal tersebut dapat mengubah gaya hidupnya, mulai dari penampilan hingga kebiasaan kesehatan seperti pola makan dan olahraga. Melalui media sosial, seseorang bisa memahami dan mengikuti pola gaya hidup orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kelompok arisan yang dinamai "Bunda Corla" kelompok ini meniru pola hidup sebagai sosialita. Kelompok ini terbentuk melalui perkenalan antar teman dan telah menjalin hubungan selama empat tahun. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk jalan-jalan, olahraga, dan arisan di tempat-tempat eksklusif. Selain itu, mereka menunjukkan minat yang besar pada penampilan dan perawatan diri, sering berbelanja barang mewah seperti perhiasan emas dan atribut penampilan. Pertemuan mereka menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan sosial dan menciptakan simbol-simbol yang menandai status sosial mereka.

Kelompok Bunda Corla ini melibatkan individu-individu yang aktif dalam kehidupan sosial dan memiliki jaringan sosial yang luas. Perilaku negatif anggota sosialita tidak hanya berdampak pada kelompok sosialnya, tetapi juga dapat berimbas ke dalam lingkup keluarganya. Contohnya, perilaku yang merugikan seperti pengeluaran berlebihan, ketidakstabilan emosional, atau keterlibatan dalam perilaku yang tidak sehat dapat menyebabkan masalah di dalam keluarga. Oleh karena itu, peneliti juga tertarik untuk mengkaji bagaimana dampak perilaku sosialita ini terhadap hubungan dan dinamika keluarga dalam kehidupan sosialita pada kelompok Bunda Corla.

Adapun tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan gaya hidup pada komunitas Bunda Corla, untuk mengetahui alasan mengikuti gaya hidup sosialita pada komunitas Bunda Corla, dan mendeskripsikan dampak perilaku sosialita terhadap fungsi keluarga. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer. Blumer menjelaskan, dalam satu kelompok sosial akan terjadi pertukaran simbol untuk menyampaikan siapa dirinya kepada anggota kelompok yang lain untuk dimaknai oleh kelompoknya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian fenomenologi. Melalui pengalaman para informan, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman pribadi sekelompok individu dalam kelompok ini. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu dari fenomena gaya hidup sosialita dalam kelompok "Bunda Corla". Jika dilihat dari tempat pelaksanaannya termasuk pada penelitian lapangan, jika dari proses berlangsungnya termasuk pada penelitian survey dan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, pemilihan lokasi karena Kota Pekanbaru dipilih sebagai lokasi penelitian karena statusnya sebagai kota terbesar di Provinsi Riau. Gaya hidup perkotaan di sini mencerminkan modernisasi dan memiliki daya tarik tersendiri bagi penelitian ini.

Peneliti memiliki 5 subjek yang akan dijadikan subjek penelitian dengan kriteria: Anggota komunitas Bunda Corla, aktif dan ikut bergabung pada kegiatan yang dilakukan Bunda Corla, individu yang mencerminkan pilihan dalam gaya hidup seperti konsumsi, kegiatan waktu luang, dan minat dalam kelompok sosialita. Selain itu peneliti menggunakan triangulasi sumber data, mengumpulkan informasi dari salah satu anak, suami, dan orang tua informan. Pendekatan ini memperkuat keandalan informasi dengan memeriksa data dari perspektif yang berbeda.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap kelompok Bunda Corla serta wawancara tatap muka dengan informan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai gaya hidup yang mereka jalani, faktor yang mendukung individu mengikuti gaya hidup tersebut, dan dampak perilaku sosialita terhadap fungsi keluarga yang terabaikan. Selain itu menggunakan berbagai dokumentasi berupa gambar bersama informan dan kegiatan kelompok juga digunakan sebagai dukungan dalam penelitian ini. jenis data yang digunakan yakni, data primer diperoleh melalui wawancara tatap muka dengan informan secara langsung, sementara data sekunder didapatkan dari

berbagai sumber bacaan dan data pendukung lainnya, seperti jurnal dan literatur lainnya, untuk melengkapi data primer yang telah dikumpulkan.

Analisis data adalah proses menyusun informasi dari wawancara dan dokumentasi. Tiga tahapan dalam menganalisis data penelitian dari model Miles dan Huberman yaitu tahap pertama adalah reduksi data, yang bertujuan untuk menemukan hal-hal baru dan memfokuskan perhatian pada aspek yang diteliti. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti yakni dengan cara: mencari informasi mengenai latar belakang komunitas Bunda Corla, mengamati perilaku ibu-ibu yang mencerminkan sikap hedonis, dan pemanfaatan waktu luang, mendeskripsikan aspek-aspek penyebab komunitas Bunda Corla mengikuti pola gaya hidup sosialita, mencari informasi bagaimana dari perilaku tersebut berdampak terhadap salah satu fungsi keluarga yang terabaikan.

Tahap kedua melibatkan penyajian data melalui transkrip dan kutipan wawancara. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data sesuai dengan rumusan penelitian, dengan menyederhanakan kalimat agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Hidup Komunitas Bunda Corla

Gaya hidup sosialita telah menjadi budaya yang ditiru hingga menjadi gaya yang mewabah seakan menjadi budaya pada masyarakat perkotaan dengan fenomena ini. Pada zaman modern saat ini, manusia berlomba-lomba menunjukkan dirinya kepada orang lain dengan kedudukan status sosial yang dimilikinya. Sosialita biasanya di identik dengan ibu-ibu yang menjalani kehidupannya modern, menikmati kesenangan, arisan, dan membeli barang-barang mewah. Asumsi tersebut sedang berkembang di masyarakat Indonesia saat ini.

Gaya hidup merujuk pada cara seseorang menjalani kehidupannya, termasuk bagaimana ia menghabiskan uang setelah memenuhi kebutuhan pokoknya dan cara ia mengatur waktu luangnya. Gaya hidup sangat erat kaitannya dengan penampilan dan kebiasaan pribadinya. Untuk mendefinisikan setiap individu, dapat diamati dari cara mereka menggunakan barang dan jasa yang dipakainya. Untuk memahami lebih dalam tentang gaya hidup seseorang, penting untuk mengamati minat, pendapat, dan kegiatan sehari-hari individu.

a) Pendapat

Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa pemaknaan sosialita pada saat sekarang dapat dilihat dari kelompok ibu-ibu yang mencari kesenangan dengan cara yang lebih konsumtif, terutama dalam hal pengeluaran untuk berbelanja, Pada saat ini seorang dikatakan sosialita dapat dilihat dari penampilan diri mereka seperti penggunaan barang branded dan sifat konsumtif sebagai sosialita.

Gaya hidup juga sangat terkait dengan bagaimana status sosial ekonomi seseorang diartikan. Jadi, cara seseorang menjalani gaya hidupnya berperan dalam menentukan bagaimana mereka dilihat dalam bertingkah laku dari kebiasaan yang mereka jalani. Dengan arus terkini gaya hidup sosialita maka akan menciptakan suatu identitas. Identitas ini adalah gambaran yang mencerminkan diri dari seorang individu, dan identitas sosial merujuk pada pemaknaan yang tercermin

melalui penggunaan berbagai tanda, terutama melalui pemanfaatan atribut-atribut fisik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori interaksi simbolik Herbert Blumer menjelaskan bagaimana identitas sosialita terbentuk melalui interaksi dan penggunaan simbol-simbol seperti penampilan dan kegiatan. Gaya hidup sosialita tidak hanya menciptakan gambaran diri, tetapi juga memberi makna pada identitas dalam masyarakat, bukan hanya dari atribut fisik tetapi juga melalui interaksi simbolik sehari-hari.

b) Minat

Gaya hidup mencakup kebiasaan dan pilihan tindakan yang membedakan individu satu dengan yang lain. Sebuah gaya hidup merupakan sesuatu yang dibentuk, diciptakan, ditiru kemudian mencoba sehingga dapat digunakan dalam kehidupan manusia, terutama masyarakat yang berada di dunia konsumsi dan budaya populer. Konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang untuk memuaskan keinginan seseorang, dengan mengkonsumsi barang maupun jasa maka akan memberikan efek yang utuh dan juga kebahagiaan yang dirasakan dalam setiap individu.

Penampilan fisik merupakan hal yang sangat mereka perhatikan dalam menunjang penampilan dirinya seperti perawatan tubuh, hingga mengikuti berbagai kegiatan olahraga. Hal tersebut sebagai bentuk kepuasan diri mereka. Selain itu minat pada mengikuti berbagai kegiatan dan membeli barang-barang ternama merupakan bentuk simbol identitas diri dari kalangan sosialita.

Gaya hidup sosialita komunitas Bunda Corla tercermin melalui penampilan, seperti minat dalam perawatan kecantikan fokus pada kesenangan, dan pilihan barang yang dianggap penting. Penampilan yang *branded* dan sesuai dengan trend menjadi aspek utama, termasuk aksesoris seperti tas *branded*, kendaraan pribadi, handphone, perhiasan, dan aksesoris lainnya. Kesimpulan ini menggambarkan bahwa gaya hidup sosialita bukan hanya mencakup aktivitas fisik, tetapi juga merupakan ekspresi simbolik dari nilai, minat, dan hubungan sosial yang mencerminkan identitas mereka.

c) Kegiatan

Gaya hidup merupakan perwujudan dari jati diri seseorang, setiap orang memiliki cara hidupnya masing-masing, dari yang sederhana, biasa, hingga mewah. Aktivitas yang dilakukan oleh kalangan sosialita cenderung melibatkan banyak waktu bersama teman sebaya dalam kelompok-kelompok untuk melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan dalam gaya hidup sosialita tampak dari keikutsertaan aktif dalam acara sosial seperti arisan, pesta, atau pertemuan dengan teman-teman.

Gaya hidup kelompok Bunda Corla sosialita ini memang terbilang mewah dengan memakai barang-barang *branded*, dari segi penampilannya. Partisipasi dalam kegiatan olahraga modern seperti *line dance*, *gym*, bergabung dalam sanggar senam, maupun aerobik atau zumba, serta kegiatan arisan yang diterima dengan nominal yang cukup besar senilai tiga puluh juta rupiah tiap bulannya. Mereka juga sering mengisi waktu luang dengan nongkrong maupun mengikuti berbagai acara tertentu di kafe maupun hotel-hotel berbintang dalam kegiatannya dalam kelompok.

Melalui teori interaksi simbolik menurut Blumer dapat dianalisis bahwa pola hidup yang dijalani sebagai sosialita pada komunitas Bunda Corla diartikan sebagai simbol identitas dan nilai mereka. Melalui penampilan, kegiatan, dan partisipasi, mereka mencerminkan simbol dari diri mereka dalam kelompok sosial. Kelompok ini memilih barang dengan harga tertentu untuk mengekspresikan kelas sosial yang tinggi. Gaya hidup mereka berfungsi sebagai bahasa simbolik untuk berkomunikasi identitas, status, dan nilai-nilai kepada anggota kelompok dan masyarakat. Interaksi verbal dan non-verbal, termasuk penggunaan objek konsumsi dan jasa, menjadi cara bagi mereka untuk menciptakan makna. Pikiran individu dalam kelompok ini mencerminkan pandangan terhadap norma sosial dan tujuan kelompok. Oleh karena itu, pemahaman tentang pikiran sosialita adalah kunci untuk memahami adopsi gaya hidup mereka dan interaksi dalam kelompok sosialita.

Aspek yang melatarbelakangi gaya hidup sosialita

Dalam penelitian mengenai gaya hidup sosialita, perlu dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak hanya terkait dengan individu, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, lingkungan sosial, kondisi finansial, dan peran media sosial. Dengan menganalisis aspek-aspek psikologis, peneliti dapat memahami dorongan dan kebutuhan yang menjadi dasar dari perilaku sosialita. Selain itu, lingkungan sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk norma dan nilai-nilai yang mempengaruhi pilihan gaya hidup seseorang. Di samping itu, kondisi finansial juga dapat membatasi atau memberi kesempatan akses terhadap gaya hidup tertentu, sementara media sosial berfungsi sebagai alat untuk memperkuat citra sosialita dan memengaruhi persepsi diri serta orang lain. Dengan mempertimbangkan hubungan yang berkaitan antara semua aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena gaya hidup sosialita dan arti dalam konteks sosial dan budaya masa kini.

1) Psikologis

Psikologis merupakan hal fundamental mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Seperti keinginan seorang menjelajahi gaya hidup sosialita dan bergabung pada kelompok sosialita serta merasa penasaran sebagai bentuk eksplorasi diri. Misalnya, seseorang mungkin tertarik untuk menjelajahi gaya hidup sosialita dan bergabung dengan kelompok sosialita. Individu tersebut merasa penasaran dengan pengalaman baru, ingin mencoba hal-hal baru, dan bergaul dengan individu yang berbeda dari dirinya. Kebiasaan yang menjadi aktivitas mereka dengan mengadopsi gaya hidup sosialita tersebut dapat menambah kepercayaan diri mereka dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dorongan seseorang untuk mengadopsi gaya hidup sosialita berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dan tujuan pribadi mereka. Beberapa dari informan melibatkan diri dalam gaya hidup sosialita untuk memperluas jaringan pertemanan, menikmati momen keceriaan, dan mengisi waktu luang dengan kegiatan bersama teman-teman. Di sisi lain, dorongan seseorang terlibat dalam gaya hidup mencari peluang untuk mempromosikan bisnis atau meningkatkan status sosialnya. Dari pernyataan tersebut bahwa tujuan maupun alasan seseorang mengadopsi gaya hidup sosialita

dapat dipandang sebagai bentuk pengembangan pribadi, pembentukan hubungan sosial, atau bahkan strategi bisnis.

2) Lingkungan

Kelompok referensi, kelas sosial dan kebudayaan adalah faktor yang dapat memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku individu. Kebiasaan seseorang yang bergabung dan berinteraksi dalam sebuah kelompok tentunya dapat mempengaruhi gaya hidup sosialita itu sendiri, contohnya seperti memiliki minat dan hobi yang sama. Hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap dirinya dalam pemilihan barang, fashion, dan penunjang penampilan fisik lainnya.

Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa bahwa lingkungan sosial memiliki dorongan maupun pengaruh mempengaruhi kecenderungan gaya hidup sosialita seseorang. Interaksi dengan teman-teman dan kelompok sosial dapat membawa pengaruh positif dan negatif, seperti dukungan emosional, kesempatan terlibat dalam kegiatan, dan motivasi untuk meraih tujuan bersama. Sebaliknya, gaya hidup sosialita juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi pribadi individu seperti, sikap boros dan mempengaruhi seseorang untuk untuk bersifat konsumtif dalam mengikuti gaya hidup sosialita. Dorongan dari lingkungan secara tidak sadar juga mempengaruhi gaya hidup individu dan memberikan nilai yang positif maupun negatif antara sesamanya.

3) Finansial

Kecukupan finansial mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhannya serta mendapatkan segala keinginan. Sebagian besar ibu sosialita dalam kelompok ini bekerja dan dibantu juga dengan kegiatan atau pendapatan sampingan seperti, arisan dan berbagai bisnis yang mereka jalani sehingga kebutuhan dan uang mereka sudah sangat mencukupi bahkan lebih untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan mereka.

Dorongan finansial dengan gaya hidup sosialita memainkan peran sangat penting dalam membentuk dan mendukung gaya hidup sosialita seseorang. Kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan sangat mempengaruhi tingkat kenyamanan dan kemewahan dalam menjalani kegiatan yang mereka anggap menyenangkan. Jika pendapatan seseorang besar maka orang tersebut memiliki kemampuan untuk membeli barang yang mahal dibandingkan dengan mereka yang mempunyai penghasilan relatif rendah. Pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dibutuhkannya.

4) Media Sosial

Selain dari dorongan psikologis, lingkungan, finansial ternyata media sosial juga berpengaruh dan mendukung pada perilaku seseorang, gaya hidup seseorang mempengaruhi kebutuhan, keinginan, serta perilakunya. Media sosial mampu mendorong gaya hidup sosialita dengan menyajikan inspirasi dan rekomendasi melalui berbagai aplikasi seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. Selain itu tersedianya aplikasi belanja online juga dapat memudahkan para sosialita untuk mendapatkan barang yang mereka anggap modis dan mempengaruhi diri mereka sendiri.

Media sosial memiliki peran dalam membantu dan mendorong individu untuk mengadopsi gaya hidup sosialita. Dengan adanya berbagai platform untuk

berinteraksi dan menyajikan informasi seputar pilihan gaya hidup, sosialita tidak hanya dapat memperluas jejaring sosialnya saja, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang trend yang dapat memicu perubahan dalam gaya hidup mereka.

Dampak Gaya Hidup Sosialita Terhadap Fungsi Keluarga

Menurut Minor dan Mowen dalam Cahyasari, (2019) gaya hidup merupakan sebuah pola kehidupan seorang individu dalam kehidupan kesehariannya yang bersangkutan dengan minat, pendapatan dan kegiatan yang dilakukannya. Kehidupan sosial kita seringkali dipengaruhi oleh bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain di sekitar kita, termasuk di dalam keluarga. Perilaku sosialita tidak hanya berpengaruh pada hubungan di luar keluarga, tetapi juga dapat memainkan peran penting dalam dinamika dan keharmonisan keluarga.

Semakin banyaknya fungsi-fungsi atau peranan anggota keluarga yang dijalankan di luar rumah menyebabkan berkurangnya intensitas hubungan antar anggota keluarga tersebut, karena semakin jarang satu sama lain bertemu, dan waktu berkumpul semakin terbatas. Gejala tersebut, menggambarkan hilangnya fungsi sosial, yakni: Pertama, perubahan dalam keluarga menunjukkan pergeseran dari peran produktif menjadi lebih fokus pada kegiatan konsumtif. Konsep kesatuan dalam bekerja bersama semakin menurun. Kedua, tanggung jawab mendidik anak sebagian besar dialihkan ke lembaga pendidikan, seperti sekolah. Interaksi kekeluargaan yang intens menjadi terbatas, Hanya anak-anak yang berusia masih kecil yang masih sepenuhnya terlibat dalam kehidupan keluarga. Ketiga, kegiatan bersosialisasi di dalam keluarga mengalami penurunan karena perkembangan perkumpulan modern. Dari banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh pribadi sosialita menimbulkan dampak negatif dan juga adanya komplain dari anggota keluarga dari kebiasaan yang mereka lakukan (Emanuel Omedetho Jermias & Abdul Rahman, 2022).

Perhatian khusus yang peneliti kaji pada aspek fungsi afeksi. Pemahaman mendalam terkait bagaimana interaksi komunitas mempengaruhi keseimbangan afeksi dalam keluarga menjadi kunci untuk mengidentifikasi perubahan yang mungkin terjadi dalam dinamika keluarga. Hasil penelitian yang didapatkan dari keseharian anggota Bunda Corla ini memberikan dampak dari perilaku sosialita yang ditimbulkan yaitu kurangnya interaksi dan waktu ngumpul bersama keluarga, kurang optimalnya peran dan fungsi yang dijalankan sebagai seorang ibu terhadap anak karena faktor kesibukan dan kepentingan masing-masing. Selain itu, dari label sosialita ini juga aktif dan eksis dalam menggunakan media sosial seperti, berbagi momen sehari-hari melalui berbagai aplikasi media sosial, bahkan kadang-kadang melakukan siaran langsung (live) di akun pribadi miliknya, sehingga media sosial menjadi peluang untuk munculnya konflik dalam hubungan rumah tangga, karena media sosial memfasilitasi interaksi antara individu dengan lawan jenis tanpa batasan waktu.

Aspek yang melatarbelakangi gaya hidup sosialita

Dalam penelitian mengenai gaya hidup sosialita, perlu dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak hanya terkait dengan individu, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, lingkungan sosial, kondisi finansial, dan peran media sosial. Dengan menganalisis aspek-aspek psikologis, peneliti dapat memahami dorongan dan kebutuhan yang menjadi dasar dari perilaku sosialita.

Selain itu, lingkungan sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk norma dan nilai-nilai yang mempengaruhi pilihan gaya hidup seseorang. Di samping itu, kondisi finansial juga dapat membatasi atau memberi kesempatan akses terhadap gaya hidup tertentu, sementara media sosial berfungsi sebagai alat untuk memperkuat citra sosialita dan memengaruhi persepsi diri serta orang lain. Dengan mempertimbangkan hubungan yang berkaitan antara semua aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena gaya hidup sosialita dan arti dalam konteks sosial dan budaya masa kini.

5) Psikologis

Psikologis merupakan hal fundamental mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Seperti keinginan seorang menjelajahi gaya hidup sosialita dan bergabung pada kelompok sosialita serta merasa penasaran sebagai bentuk eksplorasi diri. Misalnya, seseorang mungkin tertarik untuk menjelajahi gaya hidup sosialita dan bergabung dengan kelompok sosialita. Individu tersebut merasa penasaran dengan pengalaman baru, ingin mencoba hal-hal baru, dan bergaul dengan individu yang berbeda dari dirinya. Kebiasaan yang menjadi aktivitas mereka dengan mengadopsi gaya hidup sosialita tersebut dapat menambah kepercayaan diri mereka dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dorongan seseorang untuk mengadopsi gaya hidup sosialita berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dan tujuan pribadi mereka. Beberapa dari informan melibatkan diri dalam gaya hidup sosialita untuk memperluas jaringan pertemanan, menikmati momen keceriaan, dan mengisi waktu luang dengan kegiatan bersama teman-teman. Di sisi lain, dorongan seseorang terlibat dalam gaya hidup mencari peluang untuk mempromosikan bisnis atau meningkatkan status sosialnya. Dari pernyataan tersebut bahwa tujuan maupun alasan seseorang mengadopsi gaya hidup sosialita dapat dipandang sebagai bentuk pengembangan pribadi, pembentukan hubungan sosial, atau bahkan strategi bisnis.

6) Lingkungan

Kelompok referensi, kelas sosial dan kebudayaan adalah faktor yang dapat memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku individu. Kebiasaan seseorang yang bergabung dan berinteraksi dalam sebuah kelompok tentunya dapat mempengaruhi gaya hidup sosialita itu sendiri, contohnya seperti memiliki minat dan hobi yang sama. Hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap dirinya dalam pemilihan barang, fashion, dan penunjang penampilan fisik lainnya.

Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa bahwa lingkungan sosial memiliki dorongan maupun pengaruh mempengaruhi kecenderungan gaya hidup sosialita seseorang. Interaksi dengan teman-teman dan kelompok sosial dapat membawa pengaruh positif dan negatif, seperti dukungan emosional, kesempatan terlibat dalam kegiatan, dan motivasi untuk meraih tujuan bersama. Sebaliknya, gaya hidup sosialita juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi pribadi individu seperti, sikap boros dan mempengaruhi seseorang untuk untuk bersifat konsumtif dalam mengikuti gaya hidup sosialita. Dorongan dari lingkungan secara tidak sadar juga mempengaruhi gaya hidup individu dan memberikan nilai yang positif maupun negatif antara sesamanya.

7) Finansial

Kecukupan finansial mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhannya serta mendapatkan segala keinginan. Sebagian besar ibu sosialita dalam kelompok ini bekerja dan dibantu juga dengan kegiatan atau pendapatan sampingan seperti, arisan dan berbagai bisnis yang mereka jalani sehingga kebutuhan dan uang mereka sudah sangat mencukupi bahkan lebih untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan mereka.

Dorongan finansial dengan gaya hidup sosialita memainkan peran sangat penting dalam membentuk dan mendukung gaya hidup sosialita seseorang. Kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan sangat mempengaruhi tingkat kenyamanan dan kemewahan dalam menjalani kegiatan yang mereka anggap menyenangkan. Jika pendapatan seseorang besar maka orang tersebut memiliki kemampuan untuk membeli barang yang mahal dibandingkan dengan mereka yang mempunyai penghasilan relatif rendah. Pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dibutuhkannya.

8) Media Sosial

Selain dari dorongan psikologis, lingkungan, finansial ternyata media sosial juga berpengaruh dan mendukung pada perilaku seseorang, gaya hidup seseorang mempengaruhi kebutuhan, keinginan, serta perilakunya. Media sosial mampu mendorong gaya hidup sosialita dengan menyajikan inspirasi dan rekomendasi melalui berbagai aplikasi seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. Selain itu tersedianya aplikasi belanja online juga dapat memudahkan para sosialita untuk mendapatkan barang yang mereka anggap modis dan mempengaruhi diri mereka sendiri.

Media sosial memiliki peran dalam membantu dan mendorong individu untuk mengadopsi gaya hidup sosialita. Dengan adanya berbagai platform untuk berinteraksi dan menyajikan informasi seputar pilihan gaya hidup, sosialita tidak hanya dapat memperluas jejaring sosialnya saja, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang trend yang dapat memicu perubahan dalam gaya hidup mereka.

Dampak Gaya Hidup Sosialita Terhadap Fungsi Keluarga

Menurut Minor dan Mowen dalam Cahyasari, (2019) gaya hidup merupakan sebuah pola kehidupan seorang individu dalam kehidupan kesehariannya yang bersangkutan dengan minat, pendapatan dan kegiatan yang dilakukannya. Kehidupan sosial kita seringkali dipengaruhi oleh bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain di sekitar kita, termasuk di dalam keluarga. Perilaku sosialita tidak hanya berpengaruh pada hubungan di luar keluarga, tetapi juga dapat memainkan peran penting dalam dinamika dan keharmonisan keluarga.

Semakin banyaknya fungsi-fungsi atau peranan anggota keluarga yang dijalankan di luar rumah menyebabkan berkurangnya intensitas hubungan antar anggota keluarga tersebut, karena semakin jarang satu sama lain bertemu, dan waktu berkumpul semakin terbatas. Gejala tersebut, menggambarkan hilangnya fungsi sosial, yakni: Pertama, perubahan dalam keluarga menunjukkan pergeseran dari peran produktif menjadi lebih fokus pada kegiatan konsumtif. Konsep kesatuan dalam bekerja bersama semakin menurun. Kedua, tanggung jawab mendidik anak sebagian besar dialihkan ke lembaga pendidikan, seperti sekolah.

Interaksi kekeluargaan yang intens menjadi terbatas, Hanya anak-anak yang berusia masih kecil yang masih sepenuhnya terlibat dalam kehidupan keluarga. Ketiga, kegiatan bersosialisasi di dalam keluarga mengalami penurunan karena perkembangan perkumpulan modern. Dari banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh pribadi sosialita menimbulkan dampak negatif dan juga adanya komplain dari anggota keluarga dari kebiasaan yang mereka lakukan (Emanuel Omedetho Jermias & Abdul Rahman, 2022).

Perhatian khusus yang peneliti kaji pada aspek fungsi afeksi. Pemahaman mendalam terkait bagaimana interaksi komunitas mempengaruhi keseimbangan afeksi dalam keluarga menjadi kunci untuk mengidentifikasi perubahan yang mungkin terjadi dalam dinamika keluarga. Hasil penelitian yang didapatkan dari keseharian anggota Bunda Corla ini memberikan dampak dari perilaku sosialita yang ditimbulkan yaitu kurangnya interaksi dan waktu ngumpul bersama keluarga, kurang optimalnya peran dan fungsi yang dijalankan sebagai seorang ibu terhadap anak karena faktor kesibukan dan kepentingan masing-masing. Selain itu, dari label sosialita ini juga aktif dan eksis dalam menggunakan media sosial seperti, berbagi momen sehari-hari melalui berbagai aplikasi media sosial, bahkan kadang-kadang melakukan siaran langsung (live) di akun pribadi miliknya, sehingga media sosial menjadi peluang untuk munculnya konflik dalam hubungan rumah tangga, karena media sosial memfasilitasi interaksi antara individu dengan lawan jenis tanpa batasan waktu.

KESIMPULAN

1. Sosialita adalah sebutan untuk wanita, terutama di kalangan ibu-ibu yang memiliki status sosial tinggi. Mereka mengadopsi gaya hidup hedonis dan modern, aktif dalam berbagai kegiatan, serta sangat memperhatikan penampilan. Identitas mereka seringkali terkait dengan kepemilikan barang mewah yang digunakan untuk atribut fisik, sekaligus perhatian khusus terhadap perawatan tubuh. Seorang sosialita biasanya dikenal melalui partisipasinya dalam berbagai kegiatan seperti arisan, nongkrong, dan keterlibatan dalam berbagai olahraga modern.
2. Gaya hidup sosialita adalah hasil dari interaksi simbolik yang terkait dengan pemberian makna pada simbol, komunikasi melalui bahasa, dan pengaruh pikiran individu. Perilaku meniru gaya hidup sosialita seperti, kepemilikan barang mewah, perhatian terhadap penampilan, serta menciptakan identitas yang memiliki makna tercermin dalam interaksi sosial mereka.
3. Terdapat empat aspek yang menjadi dasar melatarbelakangi gaya hidup sosialita yang mendorong individu untuk bergabung dalam suatu kelompok sosialita. Pertama, psikologis menjadi alasan utama dan dorongan yang mendasari keputusan mereka untuk terlibat. Kedua, lingkungan turut memberikan pengaruh yang kuat, dimana kesamaan minat dan hobi dalam lingkungan tersebut menjadi faktor penting. Ketiga, finansial juga memainkan peran penting sebagai pendukung, memungkinkan mereka mengadopsi gaya hidup sosialita untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan mereka. Keempat media sosial, Media sosial mendukung gaya hidup sosialita melalui berbagai cara, seperti berbagi momen, memperluas relasi pertemanan, mempengaruhi pilihan gaya hidup, dan mempermudah berinteraksi dengan teman yang

dianggap sefrekuensi. Keseluruhan faktor tersebut menjadi sangat dominan, hasil wawancara membuktikan dampak yang sangat besar yang dihasilkan oleh faktor-faktor tersebut. tetapi dorongan dari media sosial sangat mendorong seseorang untuk mengadopsi gaya hidup sosialita.

4. Dampak dari gaya hidup sosialita dapat menimbulkan masalah terhadap keluarga seperti, sering menghabiskan waktu di luar rumah dapat mengganggu kebersamaan keluarga, terutama dengan anak-anak. Keterbatasan waktu bersama berdampak negatif pada hubungan orang tua-anak, dan peran sebagai seorang ibu juga dapat terabaikan. Penggunaan media sosial yang aktif dan tidak terbatas juga dapat menimbulkan masalah dalam rumah tangga karena sibuk dengan dunia pribadi sendiri.

SARAN

1. Bagi kelompok Bunda Corla dan ibu-ibu yang terlibat dalam perilaku sosialita agar memperhatikan keseimbangan yang tepat antara kehidupan sosial dan tanggung jawab keluarga, yang mana menjadi kunci untuk menjaga kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan rumahtangga.
2. Dengan adanya dorongan untuk mengikuti gaya hidup sosialita, hendaknya ibu-ibu dapat melihat dan mempertimbangkan apakah dorongan tersebut memiliki nilai positif maupun nilai negatif yang memberikan dampak terhadap diri sendiri maupun dampak terhadap keluarga.

Untuk kelompok Bunda Corla dan ibu-ibu sosialita lainnya agar melakukan kegiatan yang bermanfaat, mengatur keuangan, waktu, dan juga tetap memperhatikan kepentingan keluarga disaat berada di luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyasari., E. (2019). Perilaku Konsumtif, Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Uksw*, 1(2), 6.
- Emanuel Omedetho Jermias, & Abdul Rahman. (2022). Interaksionisme Simbolik Pada Komunitas Cinema Appreciator Makassar Di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (Jurdikbud)*, 2(3), 253–262.
- Fitrawati. (2018). *Komunitas Ibu-Ibu Sosialita (Tinjauan Sosiologi Keluarga Masyarakat Tamalate Kota Makassar) Skripsi* (Vol. 6, Issue 1).
- Yusara, N. P., & Masykur, A. M. (2017). Gambaran Perilaku Sosialita Cosmo Ladies Semarang (Sebuah Studi Kualitatif Deskriptif). *Jurnal Empati*, 5(4), 610–614.